

# **IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM MURAL DI KAMPUNG SOSROKUSUMAN YOGYAKARTA**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata 1  
Pada Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

**LATIFAH KHOIRUNNISA**

**A310150067**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM MURAL DI KAMPUNG  
SOSROKUSUMAN YOGYAKARTA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Diajukan Oleh:

**LATIFAH KHOIRUNNISA**

**A310150067**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



**Dr. Main Sufanti, M. Hum**

**NIDN. 0612046502**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM MURAL DI KAMPUNG  
SOSROKUSUMAN YOGYAKARTA**

**OLEH**

**LATIFAH KHOIRUNNISA**

**A310150067**

**Telah Dipertahankan Didepan Dewan Penguji  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Rabu, 18 Maret 2020  
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat**

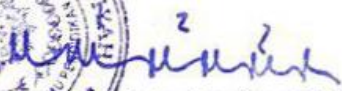
**Dewan Penguji**

1. Dr. Main Sufanti, M.Hum  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Agus Budi Wahyudi., M.Hum  
(Anggota II Dewan Penguji)

()  
()  
()



Dekan,

  
Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.

NIDN. 0028046501

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 5 Agustus 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Latifah Khoirunnisa', with a large circular flourish on the left and several horizontal strokes on the right.

LATIFAH KHOIRUNNISA

A310150067

## **IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM MURAL DI KAMPUNG SOSROKUSUMAN YOGYAKARTA**

### **Abstrak**

Penelitian ini memiliki empat tujuan. (1) mendeskripsikan konteks sosial. (2) mengidentifikasi wujud implikatur. (3) mendeskripsikan fungsi implikatur percakapan dalam mural. Data dalam penelitian ini berupa tulisan yang berupa percakapan dalam mural di kampung Sosrokusuman Yogyakarta. Sumber data berupa mural percakapan yang mengandung implikatur percakapan di kampung Sosrokusuman Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian ditemukan sebagai berikut (1) Konteks sosial dari hasil analisis meliputi hubungan antara anak dan orang tua, hubungan antara sesama warga sipil, hubungan antara turis dan warga lokal, hubungan antara pedagang dengan pembeli, hubungan antara cucu dan neneknya, hubungan antara guru dengan murid, dan hubungan antara sesama teman, (2) Wujud implikatur percakapan meliputi empat wujud implikatur percakapan meminta, sepuluh wujud implikatur percakapan menegaskan, satu implikatur percakapan melaporkan, dan satu implikatur percakapan memerintah, dan (3) Fungsi implikatur dari hasil analisis terdapat fungsi untuk menyindir, mengajak, menasehati dan untuk mengkritik.

**Kata Kunci :** implikatur, wujud implikatur, konteks sosial, fungsi implikatur.

### **Abstract**

The purpose of this study are (1) describe the social context of the mural conversation, (2) to identify the form of conversational implicature in the mural, and (3) describe the conversational implicature in the mural. The data in this study were written in the form of conversations in a mural in Sosrokusuman village, Yogyakarta. Sources of data in the form of writing in the form of conversations containing implicature in a mural in the village of Sosrokusuman Yogyakarta. In this study researchers used the documentation and note techniques. Data analysis techniques in this study used heuristic and hermeneutic reading methods. The results of this study are (1) The form of conversational implicature there are several forms, namely the implied speech request, the implied conversation implied, the reported speech implicature, and the ordered conversational implicature, (2) The social relationship between the results of the analysis around the form of the relationship between children and parents, the relationship between citizens, the relationship between tourists and local residents, the relationship between traders and buyers, the relationship between grandchildren and grandmothers, the relationship between teachers and students, and the relationship between fellow gamemates, and (3) The implicature of the results of

analysis there are several forms including implicature to insinuate, invite, advise and to criticize.

**Keywords :** implicature, implicature form, social context.

## **1. PENDAHULUAN**

Mural merupakan lukisan di dinding yang bersifat permanen. Mural merupakan keunikan yang dimiliki kota Yogyakarta yang belum tentu dimiliki oleh kota lain. Mural menampilkan tokoh-tokoh yang melakukan dialog atau ungkapan yang mengandung maksud terselubung (Susanto, 2002:76). Maksud terselubung itulah yang dimaksud sebagai implikatur percakapan. Dengan kata lain implikatur percakapan menerangkan sesuatu yang mungkin diartikan, dimaksudkan, atau disarankan oleh penutur berbeda dengan apa yang diucapkan oleh penutur.

Rohmadi dan Wijana (2009:9) mengemukakan implikatur percakapan dapat dibedakan atas apa yang dituturkan dan apa yang diimplikasikan oleh tuturan tersebut. Implikatur menarik untuk dikaji sebab implikatur mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Implikatur seperti halnya teka-teki yang memerlukan ketajaman otak dan perasaan untuk menangkap maksudnya. Seseorang perlu memahami konteks untuk dapat menangkap implikatur dalam suatu percakapan. Penampilan yang sederhana dalam pengungkapan namun maksudnya sangat kompleks, bahkan dapat tidak terduga, itulah kemenarikan tersendiri bagi implikatur. Menurut Huang (2007:32) dalam implikatur, wujud implikatur yang biasa digunakan oleh penutur adalah bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur secara verbal dalam sebuah percakapan, di mana wujud tuturan tersebut yang realisasinya berdasarkan makna di luar bentuk linguistik. Putrayasa (2014:68) implikatur percakapan memiliki beberapa wujud yang muncul saat komunikasi berlangsung, yang dibagi menjadi beberapa bagian yakni: implikatur percakapan melarang, menyetujui, menolak, memerintah, meminta, menegaskan, mengeluh, melaporkan dan wujud ekslamatif.

Penelitian mengenai implikatur percakapan dalam mural ini penting sebab mural merupakan karya seni yang berupa ekspresi dari perasaan penulis, juga

dapat memuat isi yang mendalam. Dalam mural selalu mengangkat tema-tema yang bersifat aktual, sikap kritis yang dituangkan dalam seni tulisan yang menggelitik dan menarik juga unik. Mural menimbulkan kajian yang luas sehingga dapat menimbulkan dialektika juga merangsang diskusi publik. Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai Implikatur Percakapan dalam Mural Di Kampung Sosrokusuman Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan konteks sosial percakapan mural , (2) mengidentifikasi wujud implikatur percakapan dalam mural, dan (3) mendeskripsikan fungsi implikatur percakapan dalam mural.

## **2. METODE**

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tulisan yang berupa percakapan dalam mural di kampung Sosrokusuman Yogyakarta. Sumber data penelitian ini berupa mural percakapan yang mengandung implikatur di Kampung Sosrokusuman Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan catat. Tahap pertama analisis data dalam penelitian ini adalah pembacaan heuristik yaitu penulis menginterpretasikan percakapan dalam mural percakapan melalui tanda-tanda linguistik dan menemukan arti secara linguistik. Caranya yaitu membaca dengan cermat dan teliti tiap kata dan kalimat dalam mural percakapan. Hal itu digunakan untuk menemukan wujud implikatur percakapan yang terdapat dalam percakapan mural. Tahap kedua penulis melakukan pembacaan hermeneutik yakni dengan menafsirkan makna yang terdapat dalam percakapan mural hingga dapat menemukan implikatur percakapan yang ingin disampaikan penulis.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang dianalisis dalam penelitian berupa tulisan percakapan mural di kampung Sosrokusuman Yogyakarta. Dalam penelitian ini dapat ditemukan tiga jenis mural yaitu mural gambar (tanpa tulisan), mural gambar dengan tulisan, dan mural percakapan berupa gambar dan percakapan. Di kampung Sosrokusuman

sendiri terdapat dua gang. Gang pertama Rt 22, Rw 10 persis terletak di sebelah Malioboro Mall sementara gang kedua Rt 23, Rw 10 dapat ditemukan jika berjalan ke selatannya lagi. Kampung ini membentang ke arah selatan dari Malioboro Mall hingga hotel Mutiara.

Mural gang pertama mengangkat tokoh Tono sebagai tokoh utamanya. Hal ini ditandai dengan setiap mural terdapat tokoh Tono di dalamnya. Tono yang digambarkan dengan perwujudan seorang anak laki-laki dengan celana penek, bertopi, hidung mancung, dan badan berisi. Gang pertama memuat tujuh mural percakapan dan tiga mural gambar dengan tulisan. Mural gang kedua terdapat empat percakapan mural, delapan mural gambar dengan tulisan. Hasil penelitian ini disajikan dengan urutan sebagai berikut, yaitu (1) mendeskripsikan konteks sosial percakapan mural, (2) mengidentifikasi wujud implikatur percakapan dalam mural, (3) mendeskripsikan fungsi implikatur percakapan dalam mural.

Konteks sosial merupakan latar belakang kehidupan sosial dalam masyarakat. Konteks sosial menunjuk pada relasi sosial dan *setting* yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur (Sumarlam, 2003:62). Komponen-komponen konteks sosial meliputi hubungan sosial yang menunjukkan tinggi rendahnya status sosial dan hubungan sosial antara penutur dengan mitra tutur dalam kehidupan di masyarakat.

Mural 1:

*Ada seorang anak yang sedang mencari sesuatu miliknya yang hilang.*

A. *Mencari apa le? Kok kayak ada yang hilang.*

B. *Kampungku Sosrokusuman tercinta tadi kutaruh disini.*

Konteks sosial dalam percakapan tersebut adalah A berperan sebagai orang tua B berperan sebagai seorang anak laki-laki. Status sosial mereka dalam masyarakat tidak sama sejajar karena A lebih tua dibandingkan dengan B. Dalam kehidupan masyarakat orang tua memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada seorang anak.



Mural 2:

*Di pagi hari ada seorang anak laki-laki Indonesia yang sedang menyapa turis asing.*

*A. Good morning Mr.*

*B. Sugeng enjang Nak.*

Konteks sosial dalam percakapan tersebut adalah A berperan sebagai seorang anak pribumi dan B merupakan seorang turis yang saling menyapa. Status sosial turis tidak lebih tinggi dari status sosial warga lokal.

Mural 3:

*Seorang guru yang sedang memberi pertanyaan kepada siswanya.*

*A. Ayo Tono kapan perang Diponegoro terjadi?*

*B. La mana kutahu, kan saya belum lahir to bu. Gimana sih?*

Konteks sosial antara A dan B dalam percakapan tersebut adalah hubungan antara seorang guru dengan muridnya. Dalam kehidupan masyarakat umumnya seorang guru memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkn murid, sehingga guru lebih dihormati dari pada murid.

Mural 4:

*Seorang nenek yang sedang menasehati cucunya.*

*A. Urip kui mung mampir ngombe to le.*

*B. Yo karo madang to mbah*

Konteks sosial yang terdapat dalam percakapan tersebut adalah hubungan antara seorang nenek dan cucu. Status mereka dalam masyarakat bahwa A lebih tinggi dibandingkan dengan B. Dalam kehidupan masyarakat orang tua memiliki keudukan yang lebih tinggi dari pada seorang anak.

Mural 5:

*Tiga orang sahabat yang sedang mengikat janji.*

*A. Apapun agamamu, sukumu, pilihanmu.*

*B. Kita tetap berteman.*

*C. Dan seiman.*

Konteks sosial yang terdapat dalam percakapan tersebut adalah hubungan pertemanan. Status sosial mereka di masyarakat sama sejajar.

Mural 6:

*Dua orang pemuda yang sedang membicarakan pemilu.*

A. *Stop penyebaran hoax jelang pemilu. Stop politik uang dan sara. Pilihlah dengan hati nurani.*

B. *Ayo nyoblos ke TPS tanggal 17 April 2019. Biar jari klen biru kek gini.*

Konteks sosial dalam percakapan tersebut adalah A berperan sebagai seorang pemuda dan B berperan sebagai seorang anak *mileneal*. Status sosial mereka dalam masyarakat sama sejajar, sebab sama-sama sebagai warga atau rakyat sipil negara Republik Indonesia.

Mural 7:

*Dua orang yang sedang membicarakan upacara kemerdekaan.*

A. *Hari merdeka kok nggak upacara sih?*

B. *Lha upacara neng gendheng po? Lapangan wae ora duwe kok.*

Konteks sosial yang terdapat dalam percakapan tersebut adalah hubungan antara seorang pemuda dan pemuda lainnya. Status sosial mereka di masyarakat sama atau sejajar.

Mural 8:

*Dua orang yang sedang mengomentari gambar caleg.*

A. *Caleg narsis bikin miris.*

B. *Sampah visual.*

Konteks sosial atau hubungan sosial antara A dan lawan bicaranya B adalah mereka sama-sama warga sipil atau rakyat biasa. Jadi, kedudukan keduanya sama sejajar dalam masyarakat.

Mural 9:

*Seseorang yang sedang menyampaikan peribahasa kekinian yang membuat lawan bicaranya bingung.*

*A. Rajin pangkal Pandai*

*Hemat pangkal kaya*

*Pantat pangkal paha*

*B. Apa maksudnya??? Jadi bingung.*

Konteks sosial dalam percakapan tersebut adalah A berperan sebagai seorang pemuda dan B berperan sebagai orang tua. Status sosial mereka dalam masyarakat tidak sama sejajar karena B lebih tua dibandingkan dengan A. Dalam kehidupan masyarakat orang tua memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada seorang pemuda.

Mural 10:

*Seorang penjual bakso dan seorang pembeli.*

*A. Pak tumbas bakso 4 ampun diplastik saya bawa rantang.*

*B. Bakso empat ngga diplastik?*

*Kurangi dampak global warming dengan mengurangi penggunaan plastik mulai dari diri sendiri.*

Kontek sosial antara A dan B adalah hubungan antara pedagang dengan pembeli. Kedudukan pedagang dan pembeli sejajar, status sosial pedagang tidak lebih tinggi dibanding status sosial seorang pembeli.

Mural 11:

*Ada seorang anak yang sedang merenung.*

*A. Heran.. katanya kita ini satu tapi kok masih terjadi perselisihan.*

*B. Podo jaluk menange dewe!!! Aku yo purun!!*

Konteks sosial atau hubungan sosial antara penutur A dengan kawan bicaranya B adalah mereka sama-sama warga sipil atau rakyat biasa.

Hasil analisis percakapan dalam mural menemukan hubungan antara anak dan orang tua, hubungan antara sesama warga sipil, hubungan antara turis dan warga lokal, hubungan antara pedagang dengan pembeli, hubungan antara cucu dan neneknya, hubungan antara guru dengan murid, dan hubungan antara sesama teman sepermainan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kusuma (2010) menemukan bentuk-bentuk konteks sosial meliputi hubungan antara warga-warga, lurah-warganya, pedagang-pembeli, pemimpin-rakyat, paman-keponakan, guru-murid, dan murid-murid. Kesesuaian konteks sosial di sini dapat dilihat dari sama-sama menyatakan hubungan dalam masyarakat atau kedudukan dalam masyarakat.

Wujud implikatur adalah unsur-unsur yang bersifat terbuka dan terlihat seperti jenis kalimat berdasarkan fungsi komunikasinya (Sumarlam, 2006). Menurut Huang (2007:32) dalam implikatur, wujud implikatur yang biasa digunakan oleh penutur adalah bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur secara verbal dalam sebuah percakapan, di mana wujud tuturan tersebut yang realisasinya berdasarkan makna di luar bentuk linguistik. Wujud konkretnya dalam tata bahasa yaitu kalimat pernyataan, kalimat tanya, kalimat perintah dan kalimat seru. Putrayasa (2014:68) mengemukakan implikatur percakapan memiliki beberapa wujud yang muncul saat komunikasi berlangsung, yang dibagi menjadi beberapa bagian yakni: implikatur percakapan melarang, menyetujui, menolak, memerintah, meminta, menegaskan, mengeluh, melaporkan dan wujud ekslamatif.

Hasil analisis terhadap percakapan dalam mural peneliti menemukan beberapa wujud implikatur percakapan yakni wujud implikatur percakapan meminta, wujud implikatur percakapan menegaskan, implikatur percakapan melaporkan, dan implikatur percakapan memerintah.

Implikatur untuk mengajak berarti maksud dari suatu ujaran untuk mengajak pihak-pihak tertentu (Yule, 2006: 69-70). Implikatur dalam percakapan mural lima bermaksud ingin menonjolkan "*Bhinneka Tunggal Ika*". Artinya, walaupun kita berbeda-beda suku, ras dan agama, kadang juga berbeda pilihan dalam pemilu, kita harus tetap menjunjung kemanusiaan dan menghargai hak setiap orang. Di sini digambarkan dalam sebuah hubungan pertemanan baiknya tidak memandang suku, warna kulit, agama, ataupun budaya.

Mural 5:

*Tiga orang sahabat yang sedang mengikat janji.*

*A. Apapun agamamu, sukumu, pilihanmu.*

*B. Kita tetap berteman.*

*C. Dan seiman.*

Implikatur dalam percakapan mural tersebut bermaksud ingin menonjolkan “*Bhinneka Tunggal Ika*”. Artinya, walaupun kita berbeda-beda suku, ras dan agama, kadang juga berbeda pilihan dalam pemilu, kita harus tetap menjunjung kemanusiaan dan menghargai hak setiap orang. Di sini digambarkan dalam sebuah hubungan pertemanan baiknya tidak memandang suku, warna kulit, agama, ataupun budaya. Implikatur percakapan tersebut bermaksud untuk mengajari kita arti dari toleransi suku, budaya, ras, agama, dan bahasa. Hidup harus saling menghargai satu sama lain dan saling menyanyangi satu sama lain meskipun banyak perbedaan.

Mural 6:

*Dua orang pemuda yang sedang membicarakan pemilu.*

*A. Stop penyebaran hoax jelang pemilu. Stop politik uang dan sara. Pilihlah dengan hati nurani.*

*B. Ayo nyoblos ke TPS tanggal 17 April 2019. Biar jari klen biru kek gini.*

Implikatur dalam percakapan mural tersebut merupakan sebuah pesan agar masyarakat tidak menyebarkan berita yang belum tentu kebenarannya. Pemilu dilakukan dengan sehat dan bersih tidak ada suap-menyuap. Menentukan pilihan dengan hati bukan karena paksaan atau karena suap. Implikatur percakapan tersebut yakni mengatakan agar kita mengikuti pemilihan umum dan menjauhi perilaku golput karena satu suara saja menentukan Indonesia kedepannya.

a. Implikatur Menasehati

Implikatur untuk menasehati merupakan maksud dari suatu ujaran yang bermaksud untuk memberikan nasihat pada pihak tertentu (Yule, 2006: 69-70). Implikatur dalam percakapan mural sembilan bermaksud, apa yang kita hasilkan atau yang kita peroleh sesuai dengan apa yang kita perbuat atau usaha kita. Segala sesuatu yang kita perbuat pasti akan bertemu ujungnya.

Mural 4:

*Dalam mural empat terdapat percakapan:*

*Seorang nenek yang sedang menasehati cucunya.*

A. *Urip kui mung mampir ngombe to le.*

B. *Yo karo madang to mbah*

Implikatur dalam percakapan mural tersebut merupakan sebuah nasihat bahwa hidup ini hanya sebentar jadi manfaatkan dengan sebaik mungkin. Hal ini disampaikan kepada cucunya agar cucunya bisa menjalani kehidupan yang berguna dan bermanfaat.

Mural 9:

*Seseorang yang sedang menyampaikan peribahasa kekinian yang membuat lawan bicaranya bingung.*

A. *Rajin pangkal Pandai*

*Hemat pangkal kaya*

*Pantat pangkal paha*

B. *Apa maksudnya??? Jadi bingung.*

Implikatur dalam percakapan mural tersebut bermaksud, apa yang kita hasilkan atau yang kita peroleh sesuai dengan apa yang kita perbuat atau usaha kita. Segala sesuatu yang kita perbuat pasti akan bertemu ujungnya.

. Mural 10:

*Seorang penjual bakso dan seorang pembeli.*

A. *Pak tumbas bakso 4 ampun diplastik saya bawa rantang.*

B. *Bakso empat ngga diplastik?*

*Kurangi dampak global warming dengan mengurangi penggunaan plastik mulai dari diri sendiri.*

Implikatur percakapan tersebut merupakan ajakan bagi kita untuk mengurangi penggunaan plastik sehingga dapat meminimalisir sampah plastik yang belum maksimal cara pengelolaannya.

Implikatur untuk mengkritik merupakan maksud dari suatu ujaran yang bermaksud untuk memberikan kritikan pada pihak tertentu (Yule, 2006: 69-70). Implikatur dalam percakapan mural delapan memberikan kritikan kepada caleg agar tidak bermodalkan janji-janji palsu atau tampang luarnya saja. Tapi, yang mampu mengatasi masalah yang dihadapi oleh rakyat.

Mural 8:

*Dua orang yang sedang mengomentari gambar caleg.*

A. *Caleg narsis bikin miris.*

B. *Sampah visual.*

Tuturan A “*Caleg narsis bikin miris*”, memunculkan fotonya agar mendapat simpati dari para pembacanya. Itulah yang disebut narsis yaitu memamerkan dan mempromosikan dirinya sendiri. Di sinilah akan terlihat ego atau keinginan dari pemilik foto itu. Kata narsis di sini bukan artian narsis yang sebenarnya melainkan kecintaan terhadap dirinya sendiri. Kecintaan terhadap diri sendiri yang sering terlihat yakni melebih-lebihkan bakat dan prestasi, ingin diakui sebagai seseorang yang superior, haus akan pujian, gila akan kekuasaan, dan tidak mau dikritik. Banyak masyarakat yang merasa risih dengan gambar-gambar caleg tersebut banyak yang menganggapnya hanya bagian dari sampah. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan B “*sampah visual*”.

Hasil analisis percakapan dalam mural menemukan fungsi untuk menyindir, mengajak, menasehati dan untuk mengkritik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Pratiwi, dkk (2017) menemukan macam-macam implikatur yakni implikatur untuk mengkritik, mengeluh, berpendapat, menasehati, menawarkan, dan menetapkan sesuatu. Namun adapula perbedaannya yaitu dalam penelitian Pratiwi menemukan menawarkan dan menetapkan sesuatu.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan penelitian, penulis dapat menyimpulkan beberapa hasil analisis yang merupakan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji atau diteliti. Berikut dipaparkan simpulan berikut.

Konteks sosial dalam mural percakapan meliputi hubungan antara anak dan orang tua, hubungan antara sesama warga sipil, hubungan antara turis dan warga lokal, hubungan antara pedagang dengan pembeli, hubungan antara cucu dan neneknya, hubungan antara guru dengan murid, dan hubungan antara sesama teman sepermainan. Wujud implikatur percakapan dari hasil analisis terdapat wujud implikatur yakni wujud implikatur percakapan meminta, wujud implikatur

percakapan menegaskan, implikatur percakapan melaporkan, dan implikatur percakapan memerintah. Fungsi implikatur dari hasil analisis terdapat fungsi implikatur meliputi fungsi untuk menyindir, mengajak, menasehati dan untuk mengkritik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Huang, Yan. 2007. *Pragmatik*. Oxford: Universitas Press
- Nasucha, Yakub dan Muhammad Rohmadi. 2015. *Dasar-Dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Briliant
- Pratiwi, Ni Nyoman, dkk. 20017. "Implikatur Percakapan Pada Naskah Monolog: Surat Kepada Setan Karya Putu Wijaya". *Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7 (2):1-13
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rohmadi, Muhammad dan I Dewa Putu Wijana. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Salim, Khoirus. 2009. "Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Kartun Benny dan Mice". Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Sumarlam. 2006. "Karakteristik Penggunaan Bahasa Jawa dalam Berita: Trang Sandyakala". *Jurnal Sastra dan Seni Rupa* 1 (2): 23-41
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius
- Syaifudin, Zain. 2013. "Implikatur dan Kesantunan Positif Tuturan Jokowi dalam Talkshow Mata Najwa dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Smk". *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 2 (3): 1-23
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar